

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Teori Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dalam Konstruktivisme yaitu Teori identitas, dan *Soft Power* dalam penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Teori Identitas

Dalam pandangan konstruktivisme mengenal bahwa dalam cara pandang menjadi hal yang memusatkan perhatian atas kesadaran manusia dalam berperan di lingkup internasional (Ruggie, 1998). Dalam asumsi dasar konstruktivisme lebih menekankan bahwa sebuah gagasan merupakan hal yang penting daripada sebuah material, dan identitas serta kepentingan dapat dibentuk melalui gagasan yang berkembang (Wendt, 1999). Terdapat beberapa alasan yang menjadikan alasan gagasan merupakan hal yang penting, dalam pendapat yang dikatakan oleh Alexander Wendt mengatakan bahwa material akan memiliki makna bagi manusia melalui pemahaman dimana mereka berada.

Salah satu hal yang menjadi kata kunci dalam konstruktivisme dalam memahami fenomena hubungan internasional adalah identitas. Konsep identitas yang ada dalam konstruktivisme merupakan turunan dari ilmu sosiologi dan psikologi sosial. Kedua bidang ilmu tersebut membentuk sebuah kajian identitas yang bisa dipahami melalui dua pengkajian. Pertama, identitas menjadi sebuah kategori sosial sebagai sebuah karakter untuk dapat membedakan satu dengan yang lain. Hal yang dimaksud adalah identitas menjadi suatu hal yang terbentuk dalam proses interaksi dengan pihak lain, yang mana dalam membentuknya dibutuhkan makna akan siapa “aku/kami” serta “kamu/mereka”. Dalam pandangan kelompok ataupun individu yang berada di luar aktor akan sangat berpengaruh tentang aktor memandang diri sendiri dan orang lain,

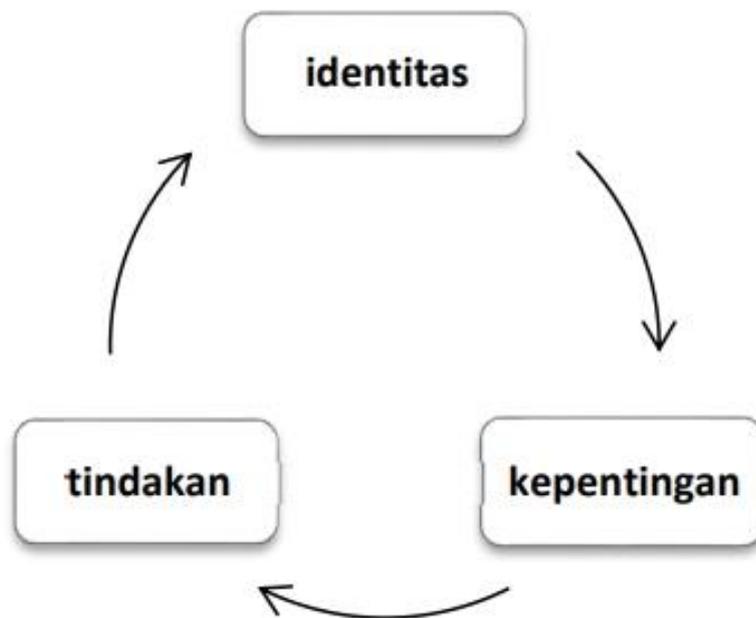
dan hal ini akan dimaknai melalui konteks sosial yang cukup luas (Ellemers, 2002). Identitas menjadi sangat relatif dan mampu berubah makna menyesuaikan dengan proses pemaknaan serta proses interaksi yang berlangsung.

Kedua, identitas dapat dikategorikan sebagai “personal” dimana karakter yang melekat pada sebuah aktor akan muncul sendiri tanpa menggunakan proses yang panjang untuk mampu menjadi pembeda dengan yang lain. Dalam konsep ini menganalogikan bahwa sebuah identitas akan muncul dengan sendirinya tanpa disadari oleh sang aktor (*self awareness*). Identitas personal menjadi sebuah konsep identitas yang unik, dimana faktor melakukan tindakan atas dasar kehendak dan tujuan pribadi tanpa harus menyesuaikan diri dengan konteks kondisi sosial (State & Burke, 2000). Identitas personal biasanya akan bersifat stabil dan melekat sejak identitas tersebut dibentuk. Meskipun secara konsep kedua jenis konsep identitas tersebut memiliki perbedaan, pada intinya identitas adalah suatu hal yang khas dan melekat pada suatu aktor sebagai pembeda atau mampu mengidentifikasi diri dengan orang lain (Mead, 1934).

Dalam konstruktivisme, identitas sendiri memiliki makna sebagai atribut bagi aktor internasional yang memiliki tujuan dalam memberikan motivasi dan mendorong sebuah tindakan (Wendt, 1999). Sebagaimana sebuah aktor internasional memandang peranan *vis a vis* dimana aktor lain akan menjadi determinan. Hal ini dimaksudkan bahwa negara akan memiliki persepsi bahwa identitas mereka sudah menjadi suatu hal yang identik, ataupun akan membuat identitas bagi mereka sendiri (Hopf, 1988).

Identitas menjadi sebuah variabel yang mampu menjelaskan perilaku sebuah negara. Konstruktivisme juga menganggap bahwa identitas menjadi entitas yang dapat berubah bentuk. Praktik yang dilakukan dalam bentuk tindakan tidak hanya dibentuk oleh identitas, akan tetapi juga identitas itu sendiri yang ikut membentuk. Hubungan yang terbangun antara identitas dengan praktik adalah suatu hal yang

bersifat *mutually constitutive*. Dalam pendapat yang dikatakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa identitas adalah sebuah elemen yang subjektif, dimana semua yang ada di dalamnya bersifat dialektis dengan masyarakat. Identitas menjadi sebuah hal dibentuk melalui proses sosial, yang mampu untuk diubah melalui hubungan sosial yang terjalin.



Gambar 6: pola berpikir konstruktivisme

Dalam pendapat yang dimiliki oleh Alexander Wendt (1999) terdapat beragam identitas yang dapat dikategorikan sebagai identitas dan dibagi menjadi 4 diantaranya adalah ;

a. Identitas Personal

Dalam identitas personal terdapat beberapa unsur yang menyusun seperti wilayah, kedaulatan, dan tujuan bersama.

b. Identitas Kolektif

Identitas kolektif atau golongan adalah pengelompokan suatu negara yang dianggap memiliki karakter serupa atau memiliki kesamaan seperti ideologi, budaya, sikap, perilaku, sejarah, dll.

c. Identitas Peran

Identitas peran akan lebih fokus pada posisi yang dimiliki oleh sang aktor, dalam lingkup lingkungan internasional dengan negara lain. Identitas ini tercipta kerana ada aktor lain yang memiliki posisi sebagai pembeda atau berlawanan (*significant others*).

d. Identitas Kolektif

Identitas kolektif adalah sebuah pembeda untuk mengidentifikasikan negara secara baik, agar tidak ada perselisihan. Dalam identitas ini akan dibentuk sebuah pola dimana secara logika untuk tidak lagi egois akan tetapi mementingkan kepentingan bersama.

2.1.2 Public Diplomacy

Diplomasi publik adalah salah satu bentuk pemerintah khususnya aktor negara untuk dapat memnerikan pengaruhnya kepada publik negara lain dengan cara melakukan teknik komunikasi yang selalu menampilkan keunggulan yang dimiliki dan membawa pengaruh bagi ke publik melalui banyak media seperti kebudayaan, pendidikan, ekonomi, politik, dan hal yang lain yang memiliki pengaruh cukup besar. Tujuan dari dilakukannya diplomasi publik adalah membuat aktor negara lain merasa kagum, dan tertarik pada negara tertentu, maka dari tu dapat dengan mudah mempengaruhi negara lain yang mana di masa mendatang akan juga ikut dalam rangak memenuhi kepentingan nasional negara yang melakukan diplomasi publik tersebut.

Perkembangan dari diplomasi publik sendiri untuk saat ini di era globalisasi sangatlah masif. Banyak dan mudahnya informasi didapatkan dan disebarkan ke seluruh dunia, ditambah dengan penyebaran pengaruh negara lain ke publik juga menjadi semakin mudah. Hal ini menunjukkan penggunaan *soft-power* menjadi sebuah senjata yang bisa digunakan secara ampuh dan efektif dalam memenuhi kepentingan nasional suatu

negara. Informasi menjadi sebuah peletakan *soft-power* terhadap negara lain.

Tak jarang pula sebuah diplomasi mengandung unsur propaganda yang mana dalam diplomasi tersebut memuat berbagai informasi yang substantif sehingga membantu dalam diplomasi publik secara persuasif dan membawa gambaran yang baik bagi negara tersebut. Hal ini akan sangat menguntungkan dimana akan membantu dalam membangun kepercayaan publik dan pemerintah dalam hal mendukung kebijakannya suatu negara dan akan membangun kerjasama yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Menurut Nye dan Leonard (2008) diplomasi publik terbagi menjadi tiga dimensi diantaranya adalah ;

1. Komunikasi harian

Yaitu dimana setelah menerima informasi baik dari kebijakan ataupun pemerintah haruslah terbuka pada khalayak publik dan dapat dengan baik membagikan kepada pers, baik domestik ataupun internasional agar memberikan kesan bahwa informasinya bersifat resmi dan tidak terjadi *framing* yang dilakukan oleh negara.

2. Komunikasi strategis

Adalah kampanye yang dilakukan atau juga melalui iklan, dimana aktor yang melakukan hal tersebut harus mampu memberikan efek persuasif dan membawakan dampak positif yang mana dapat menarik simpati publik

3. Pengembangan hubungan.

Adalah upaya yang menunjang langgengnya kerjasama dapat terjalin serta tetap menciptakan gambaran positif terkait dengan publik internasional ataupun nasional, hal ini dapat dilakukan dengan banyak cara seperti program beasiswa, pertukaran budaya, ataupun investasi

2.2 Kerangka Pemikiran

